

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di seluruh dunia termasuk di Indonesia sedang berlangsung terjadinya pandemi yaitu Covid-19. Menurut WHO (2020) Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis Corona virus yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Covid-19 dapat menyebar dari orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terjangkit virus ini batuk atau mengeluarkan napas. WHO menjelaskan bahwa pandemi adalah epidemi yang skala besar yang menimpa jutaan orang di berbagai negara, dan terkadang menyebar ke seluruh dunia.

Pandemi Covid-19 ini sangat mengganggu aktifitas masyarakat. Tidak menutup kemungkinan pandemi ini akan bertahan lama di Indonesia dengan mudahnya virus ini menyebar maka orang-orang yang akan beraktifitas diluar diwajibkan memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Pada saat pandemi berlangsung diharapkan masyarakat tidak berkerumun. Hal ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan, terutama sistem pendidikan (Stambough et al., 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melarang tingkat sekolah dasar (SD), menengah pertama (SMP), menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi (PT) untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka dan memerintahkan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring dari rumah melalui Surat Edaran No. 1 Tahun 2020 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020) telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 terkait belajar dari rumah serta menekankan bahwa pembelajaran daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Mendikbud mengajurkan bagi daerah yang sudah melakukan belajar dari rumah agar dipastikan guru juga mengajar dari rumah untuk menjaga keamanan para guru (Sutapa, 2020).

Mendikbud dalam isi Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 itu juga menyatakan bahwa pembelajaran daring difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai virus dan wabah Covid-19. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. Walaupun banyak sekolah menerapkan belajar dari rumah, bukan berarti guru hanya memberikan pekerjaan saja kepada peserta didik, tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Guru tetap perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswanya meskipun tidak dari dalam ruang kelas.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020) menerapkan pembelajaran daring sebagai salah satu program yaitu Merdeka Belajar karena pembelajaran mandiri tidak mengejar target yang dipaksakan sehingga membutuhkan waktu dan proses. Sehingga pelaksanaannya pun belum mencapai hasil yang maksimal. Jika melihat pembelajaran saat ini yang pelaksanaannya menggunakan sistem daring, interaksi siswa dan guru melalui virtual sebagai pembelajaran mandiri sehingga siswa dituntut melek teknologi, kreatif, memiliki motivasi tinggi. Yang mempengaruhi perubahan tingkah laku pada belajar siswa (Zaharah et al., 2020).

Menurut Wu & McGoogan (2020) siswa menjadi sangat cemas dan menjadi takut untuk melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga proses belajar mengajar tatap muka harus diubah agar sesuai dengan konteks *e-learning*. Dalam praktiknya, aktivitas *e-teaching* dan pembelajaran dilakukan secara *virtual*. melalui *classroom*, *whatsapp group*, *google meet*, *zoom meeting*. Untuk itu, di Indonesia semua sekolah saat ini melakukan pembelajaran daring sebagai salah satu cara alternatif untuk mengatasi situasi pandemi. Namun sayangnya, beberapa guru dan siswa mengalami kesulitan karena terbatasnya pelatihan dalam pembelajaran berbasis daring dan akses internet terbatas (Li et al., 2020).

Peran guru yang masih bisa dilakukan saat pembelajaran dirumah adalah menyiapkan materi pembelajaran, mengajarkan dan mengevaluasi pembelajaran apakah yang sudah sesuai dilakukan, penting bagi guru untuk meningkatkan kreativitas untuk pembelajaran dirumah agar tidak terlalu bosan. Peran guru saat ini yang telah di gantikan oleh orang tua yaitu membimbing keteraturan anak, dan kedisiplinan ketika proses belajar dan menjadi fasilitator yang baik bagi anak dalam belajar di rumah pada masa Covid-19 ini.

Pembelajaran yang dilakukan secara daring memiliki beberapa kelebihan dalam penerapannya. Pembelajaran daring membuat kegiatan belajar mengajar menjadi dapat dijangkau dari berbagai waktu dan tempat (Shukla et al., 2020). Pemanfaatan teknologi ini dianggap sangat membantu dalam melangsungkan pembelajaran selama pembatasan sosial di masa pandemi Covid-19 (Pakpahan & Fitriani, 2020). Ketika siswa mempraktikan bagaimana menggunakan teknologi tersebut sambil belajar berbagai kendala juga muncul dalam penerapan pembelajaran daring.

Pembelajaran melalui internet menjadi hal yang sulit dilakukan di beberapa daerah tertentu dengan jaringan yang tidak memadai (Hastini et al., 2020). Mereka yang tinggal di luar jangkauan akses internet di pedesaan, pegunungan, dan daerah terpencil harus berjuang untuk mengikuti pembelajaran daring, namun, kuota internet untuk pembelajaran online masih mahal. Tantangan teknis ini telah mempengaruhi siswa secara psikologis (Li et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktawirawan (2020) menemukan bahwa menjalani pembelajaran daring pada kondisi Covid-19 saat ini, siswa mengalami tingkat kecemasan yang cukup tinggi karena beberapa faktor yaitu kesulitan seperti memahami materi, sulit mengerjakan tugas-tugas, keterbatasan kondisi jaringan internet dan beragam kendala teknis lainnya. Dalam hasilnya ini membuktikan bahwa secara psikologis, pembelajaran daring menyebabkan khawatiran serta kecemasan yang dapat mengganggu kesehatan mental siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajriah (2021) menemukan bahwa 66,3% siswa mengalami tingkat kecemasan sedang dalam mengikuti pembelajaran daring sehingga siswa masih mampu untuk fokus melaksanakan kegiatan lainnya, dengan mengetahui

sumber dari kecemasan dan masih dapat berfokus melakukan perencanaan lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani & Budiman, (2021) menjelaskan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan siswa SMK menjadi cemas dalam belajar dimasa pandemi yaitu faktor sulit berkonsentrasi yang mencapai 52,5% dikarenakan saat pembelajaran daring fokus siswa terbagi-bagi antara mata pelajaran, kondisi atau keadaan rumah maupun kondisi sinyal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Nuraisyiah et al., (2019) menjelaskan bahwa gangguan kecemasan belajar yang dialami oleh siswa SMK yang dialami pada indikator sulit berkonsentrasi yang mencapai 73,7%, dikarenakan siswa yang tidak dapat tidur pada malam hari memikirkan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan rata-rata skor sebesar 61,4% atau berada pada kategori cukup cemas, Hal tersebut menunjukkan bahwa ada rasa kecemasan dalam belajar.

Penerapan kebijakan belajar di rumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat banyak siswa merasa stress dalam menjalani pembelajaran daring (Chaterine, 2020). Tidak hanya banyak tugas yang diberikan oleh guru namun juga dianggap memberatkan dan memiliki waktu pengerjaan yang sangat singkat sehingga membuat siswa kebingungan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Raharjo Dwi Bowo, 2020). Kecemasan juga dapat dipandang sebagai kekuatan yang besar dalam memotivasi orang untuk melakukan berbagai perilaku, termasuk menyimpang dan mengganggu (Wu & McGoogan, 2020).

Menurut Nevid, et. al. (2005) bahwa kecemasan adalah suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan sesuatu buruk akan segera terjadi. Hal ini dapat mengganggu jika intensitasnya tinggi, akan tetapi kecemasan juga dapat bermanfaat jika hal tersebut didorong atau memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu yang positif. Menurut pendapat lain bahwa kecemasan adalah bagian dari reaksi manusia normal terhadap situasi stress (Fenton et al., 2020). Untuk mengimbangi kecemasan efek negatif pada pembelajaran siswa, siswa yang mengalami kecemasan memerlukan motivasi dan bimbingan ekstra dari guru dan orang tua. Menurut Yunitasari & Hanifah, (2020) Kecemasan pada siswa akibat Covid-19 dapat menimbulkan terjadinya hambatan dalam proses tumbuh kembangnya sehingga berakibat menurunnya efektifitas siswa

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kecemasan siswa dengan adanya Covid-19 mengakibatkan adanya perubahan dalam diri siswa, serta terdapat tiga tingkat kecemasan yang dapat dirasakan oleh individu yaitu kecemasan ringan, sedang, dan berat.

Kecemasan belajar bukan hanya kecemasan untuk menghadapi ujian, bisa jadi juga kecemasan terhadap beberapa hal lainnya (Cassady, 2010). Kecemasan belajar perlu ditangani segera apabila hal ditakutkan seperti siswa yang sudah tidak sanggup lagi mengerjakan tugas yang rasanya menumpuk diberikan guru sehingga bisa menyebabkan mereka benci terhadap mata pelajarannya bahkan bisa saja benci terhadap gurunya, atau bisa juga menyebabkan siswa berbohong, prestasi menurun, serta bolos dari mata pelajaran (Mahajan, 2015).

Maka dari itu, berdasarkan kajian permasalahan diatas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian kecemasan belajar siswa pada masa pandemi Covid-19 di SMKN 14 Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas maka, penulis merumuskan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut: Bagaimana tingkat kecemasan siswa dalam belajar pada masa pandemi Covid-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Di dalam suatu penelitian terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai. Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa SMKN 14 Bandung dalam belajar pada masa pandemi Covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk peneliti maupun semua pihak pengembang ilmu pengetahuan. Secara terperinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu penulis berharap dapat memberikan informasi dan masukan bagi semua pihak disekolah dalam usaha untuk menganalisis kecemasan belajar siswa disekolah agar dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dorongan dan panduan untuk sekolah, dan untuk para pembina, guru, dan orang tua sebagai pengetahuan bahwa dengan adanya penelitian ini dapat membawa hal yang baik bagi siswa.

1.5. Struktur Organisasi

Harapan penulis adalah penelitian ini dapat tersusun dengan rinci, maka diperlukan suatu penyusunan acara yang terstruktur. Oleh karena itu penulis memaparkan apa yang dimaksud sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai perkenalan dan gambaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Didalamnya terdiri dari 5 *point* diantaranya (1) latar belakang; (2) rumusan masalah penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Di dalamnya berisi materi-materi dan teori untuk memperkuat juga sebagai landasan penulis dalam melaksanakan penelitian seperti hubungan antar variabel dan mengapa variabel-variabel yang digunakan dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lain.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara terperinci mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian, yang termasuk kedalam bagian-bagian berikut:

- a. Desain penelitian
- b. Lokasi penelitian
- c. Populasi
- d. Sampel

e. Instrumen penelitian

f. Prosedur penelitian

g. Analisis data

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai temuan penelitian yang membuat deskripsi profil responden, uji prasyarat analisis yang meliputi uji validitas dan reliabilitas, analisis data dan temuan penelitian, beserta dengan pembahasannya.

5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini menjelaskan mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan penelitian, dan juga membuat mengenai implikasi serta rekomendasi dari temuan penelitian, baik untuk pihak yang membutuhkan ataupun penelitian selanjutnya.